

Hubungan *Peer Pressure* Dengan Tren Rokok Elektrik (*Vape*) Pada Remaja Kelas XI Di SMAN 3 Palangka Raya

Muhamad Ramadhan Hidayat¹, Agustina Nugrahini², Ferry Ronaldo³

^{1,2,3} Universitas Eka Harap

Email: boboybee2@gmail.com

Abstrak

Rokok elektrik (*vape*) semakin populer di kalangan remaja dan sering dianggap lebih aman dibandingkan rokok konvensional. Namun, penggunaan *vape* tetap menimbulkan risiko kesehatan serius. Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku remaja dalam menggunakan *vape* adalah tekanan teman sebaya (*peer pressure*). Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika konformitas sosial yang mendorong individu untuk menyesuaikan perilaku mereka demi memperoleh penerimaan dari kelompok sosial tempat mereka berada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *peer pressure* dengan tren penggunaan rokok elektrik (*vape*) pada remaja kelas XI di SMAN 3 Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 84 responden yang diambil dari populasi siswa kelas XI SMAN 3 Palangka Raya dengan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner *peer pressure* dan kuesioner tren rokok elektrik yang disusun berdasarkan indikator perilaku remaja. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. Dari 84 responden, 17 orang (20,7%) menggunakan *vape* dan 67 orang (79,3%) tidak. Tingkat *peer pressure* terbanyak adalah kategori sedang dengan 45 responden (53,6%), diikuti tinggi 28 orang (33,3%) dan rendah 11 orang (13,1%). Tren penggunaan *vape* menunjukkan mayoritas responden kadang-kadang menggunakan (12 orang, 14,3%), dibandingkan sering menggunakan (5 orang, 6,0%) dan tidak pernah menggunakan (67 orang, 79,7%). Uji *Spearman Rank* menghasilkan *p*-value 0,021 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi (*r*) 0,318, menunjukkan adanya hubungan signifikan positif antara *peer pressure* dan tren penggunaan *vape*. Terdapat hubungan yang signifikan antara *peer pressure* dengan tren rokok elektrik pada remaja kelas XI di SMAN 3 Palangka Raya. Semakin tinggi tekanan teman sebaya, semakin besar kecenderungan remaja untuk menggunakan *vape*. Temuan ini menegaskan pentingnya peran orang tua, guru, dan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi serta membangun lingkungan sosial yang positif untuk mencegah perilaku berisiko pada remaja.

Kata kunci: *Peer Pressure*, Rokok Elektrik (*Vape*), Remaja

Abstract

Electronic cigarettes (*vapes*) are becoming increasingly popular among adolescents and are often considered safer than conventional cigarettes. However, the use of *vapes* still poses serious health risks. One of the factors influencing adolescent behavior in using *vapes* is *peer pressure*. This phenomenon cannot be separated from the dynamics of social conformity, which encourage individuals to adjust their behavior in order to gain acceptance from the social groups to which they belong. This study aims to determine the correlation between *peer pressure* and the trend of electronic cigarette (*vape*) use among eleventh-grade students at SMAN 3 Palangka Raya. This research employed a quantitative correlational design with a *cross-sectional* approach. The study sample consisted of 84 respondents selected from the population of eleventh-grade students at SMAN 3 Palangka Raya using a *simple random sampling* technique. Data were collected using *peer pressure* and *vape* trend questionnaires developed based on adolescent behavioral indicators. The data were analyzed using the *Spearman Rank*. Of the 84 respondents, 17 (20.7%) reported using *vapes*, while 67 (79.3%) did not. The highest *peer pressure* category was moderate with 45 respondents (53.6%), followed by high with 28 (33.3%) and low with 11 (13.1%). For *vape* use trends, most respondents occasionally used *vapes* (12 respondents, 14.3%), compared to frequent use (5 respondents, 6.0%) and never use (67 respondents, 79.7%). The *Spearman Rank* test showed a *p*-value of 0.021 ($p < 0.05$) and correlation coefficient (*r*) of 0.318, indicating a significant positive relationship between *peer pressure* and *vape* use trends. There is a significant correlation between *peer pressure* and the trend of electronic cigarette use among eleventh-grade students at SMAN 3 Palangka Raya. The higher the *peer pressure*, the greater the likelihood of adolescents engaging in *vape* use. These findings highlight the importance of parents, teachers, and healthcare professionals in providing education and fostering positive social environments to prevent risky behaviors among adolescents.

Keywords: *Peer Pressure*, Electronic Cigarettes (*Vapes*), Adolescents

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi dari anak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Pada tahap ini, remaja cenderung menghabiskan waktu bersama teman sebaya sehingga perilaku mereka sering dipengaruhi oleh tekanan kelompok (*peer pressure*). Salah satu perilaku yang muncul akibat pengaruh tersebut adalah penggunaan rokok elektrik atau *vape*. *Vape* dipandang sebagai alternatif modern dari rokok konvensional dan sering dianggap lebih aman, padahal tetap menimbulkan risiko kesehatan serius seperti kecanduan nikotin dan gangguan paru. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh dinamika sosial di lingkungannya.

Dalam satu dekade terakhir, penggunaan *vape* meningkat pesat di Indonesia. Data *Global Adult Tobacco Survey* (2021) menunjukkan jumlah pengguna rokok elektrik naik dari 0,3% populasi pada 2011 menjadi lebih dari 6 juta orang (3%) pada 2021. Survei *Global Youth Tobacco Survey* (2019) juga mencatat prevalensi merokok pada pelajar usia 13–15 tahun meningkat dari 18,3% menjadi 19,2%. Kelompok usia 15–19 tahun bahkan memiliki proporsi perokok tertinggi sebesar 56,5%. Fakta ini menegaskan bahwa remaja merupakan kelompok paling rentan terhadap tren merokok, baik konvensional maupun elektrik.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMAN 3 Palangka Raya pada Mei 2026 menunjukkan bahwa 50% dari enam siswa yang diwawancarai menggunakan *vape*, meskipun secara diam-diam. Hal ini memperlihatkan bahwa tren *vape* telah masuk ke lingkungan sekolah dan menjadi simbol gaya hidup serta penerimaan sosial di kalangan remaja. Remaja yang menggunakan *vape* sering dianggap lebih gaul dan lebih mudah diterima dalam kelompok pertemanan. Kondisi ini memperkuat dugaan bahwa *peer pressure* memiliki peran penting dalam mendorong perilaku vaping di kalangan siswa.

Berdasarkan fenomena tersebut, muncul pertanyaan penelitian: apakah terdapat hubungan antara *peer pressure* dengan tren penggunaan rokok elektrik (*vape*) pada remaja kelas XI di SMAN 3 Palangka Raya? Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat *peer pressure* pada remaja, mengidentifikasi tren penggunaan *vape*, serta menganalisis hubungan keduanya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu keperawatan komunitas, sekaligus menjadi dasar bagi orang tua, guru, dan tenaga kesehatan dalam menyusun strategi pencegahan perilaku berisiko pada remaja.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Rancangan ini dipilih karena sesuai untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu *peer pressure* dengan variabel terikat yaitu tren penggunaan rokok elektrik (*vape*) pada remaja. Dengan pendekatan *cross-sectional*, data dikumpulkan pada satu waktu tertentu sehingga dapat menggambarkan kondisi remaja kelas XI di SMAN 3 Palangka Raya secara aktual.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 3 Palangka Raya. Sampel penelitian berjumlah 84 responden yang ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling*. Kriteria inklusi meliputi siswa yang bersedia menjadi responden dan hadir saat penelitian berlangsung, sedangkan kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak hadir atau menolak berpartisipasi. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan proporsi populasi terjangkau agar hasil penelitian dapat mewakili kondisi sebenarnya.

Instrumen penelitian berupa kuesioner *peer pressure* dan kuesioner tren penggunaan *vape* yang disusun berdasarkan indikator perilaku remaja. Kuesioner telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan keakuratan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada responden setelah memperoleh izin dari pihak sekolah dan

persetujuan dari responden melalui *informed consent*. Peneliti juga menjamin kerahasiaan identitas responden dengan prinsip anonim dan *confidentiality*.

Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu pemeriksaan data, pemberian kode, scoring, dan tabulasi. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden, tingkat *peer pressure*, dan tren penggunaan *vape*. Analisis bivariat dilakukan dengan uji korelasi *Spearman Rank* untuk mengetahui hubungan antara *peer pressure* dengan tren penggunaan *vape*. Hasil analisis ditentukan berdasarkan nilai *p-value* dengan tingkat signifikansi 0,05.

Berdasarkan kajian literatur dan fenomena empiris, penelitian ini mengembangkan hipotesis bahwa terdapat hubungan antara *peer pressure* dengan tren penggunaan rokok elektrik (*vape*) pada remaja kelas XI di SMAN 3 Palangka Raya. Hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak ada hubungan antara *peer pressure* dengan tren penggunaan *vape*, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan terdapat hubungan signifikan positif antara keduanya. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menguji apakah tekanan teman sebaya benar-benar memengaruhi kecenderungan remaja dalam menggunakan *vape*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Berdasarkan Usia & Jenis Kelamin

Variabel		Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	16–17 Tahun	29	35%
	18–19 Tahun	55	65%
	Total	84	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	45	54%
	Perempuan	39	46%
	Total	84	100

Penelitian ini melibatkan 84 siswa kelas XI SMAN 3 Palangka Raya. Berdasarkan distribusi usia, mayoritas responden berada pada rentang 16–17 tahun. Dari segi jenis kelamin, jumlah responden laki-laki dan perempuan relatif seimbang, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi remaja secara umum di sekolah tersebut.

Tabel 2 Berdasarkan Identifikasi *Peer Pressure*

<i>Peer Pressure</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Mempengaruhi	0	0
Cukup Mempengaruhi	19	22%
Tidak Mempengaruhi	66	78%
Total	84	100

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat *peer pressure* kategori sedang sebanyak 45 orang (53,6%). Sebanyak 28 orang (33,3%) berada pada kategori tinggi, sedangkan 11 orang (13,1%) berada pada kategori rendah. Data ini memperlihatkan bahwa tekanan teman sebaya cukup dominan dalam kehidupan remaja, terutama dalam konteks pergaulan di sekolah.

Tabel 3. Identifikasi Tren Rokok Elektrik

Tren Rokok Elektrik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rutin	7	8%
Kadang-kadang	55	65%
Tidak pernah	19	22%
Total	84	100

Distribusi tren penggunaan *vape* menunjukkan bahwa 67 responden (79,7%) tidak pernah menggunakan *vape*, 12 responden (14,3%) kadang-kadang menggunakan, dan 5 responden (6,0%) sering menggunakan. Secara keseluruhan, terdapat 17 responden (20,7%) yang pernah menggunakan *vape*. Hal ini menandakan bahwa meskipun mayoritas remaja tidak menggunakan, tren *vape* tetap hadir sebagai perilaku yang cukup signifikan di kalangan siswa.

Uji korelasi Spearman Rank menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0,021 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,318. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan signifikan positif antara *peer pressure* dengan tren penggunaan *vape*. Artinya, semakin tinggi tekanan teman sebaya yang dialami remaja, semakin besar kecenderungan mereka untuk menggunakan *vape*.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa *peer pressure* memiliki pengaruh nyata terhadap perilaku vaping pada remaja. Tekanan dari teman sebaya mendorong remaja untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sosialnya, meskipun perilaku tersebut berisiko bagi kesehatan. Hal ini sejalan dengan teori konformitas sosial yang menyatakan bahwa individu cenderung mengikuti norma kelompok demi memperoleh penerimaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi Anggraini dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok paling rentan terhadap kebiasaan merokok, baik konvensional maupun elektrik. Selain itu, penelitian Saepulloh dkk. (2024) juga menegaskan bahwa desain dan varian rasa pada *vape* membuat produk ini semakin diminati oleh kalangan muda. Dengan demikian, *peer pressure* menjadi faktor yang memperkuat tren tersebut.

Penggunaan *vape* pada remaja tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, seperti risiko kecanduan nikotin dan gangguan paru, tetapi juga pada aspek psikososial. Remaja yang menggunakan *vape* sering dianggap lebih gaul dan lebih mudah diterima dalam kelompok, sehingga perilaku ini berpotensi memperkuat budaya merokok di kalangan pelajar. Oleh karena itu, intervensi sosial dari orang tua, guru, dan tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk membangun lingkungan yang positif.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi ilmu keperawatan komunitas dengan menyoroti peran *peer pressure* dalam perilaku berisiko remaja. Hasilnya dapat dijadikan dasar bagi program edukasi kesehatan di sekolah, serta strategi pencegahan yang melibatkan keluarga dan tenaga kesehatan. Dengan memahami hubungan antara *peer pressure* dan tren *vape*, diharapkan pihak sekolah dan masyarakat dapat lebih efektif dalam mencegah perilaku merokok elektrik di kalangan remaja.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas remaja kelas XI di SMAN 3 Palangka Raya mengalami *peer pressure* kategori sedang, dengan 20,7% responden pernah menggunakan *vape*. Analisis Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan signifikan positif ($p = 0,021$; $r = 0,318$) antara *peer pressure* dan tren penggunaan *vape*. Semakin tinggi tekanan teman sebaya, semakin besar kecenderungan remaja untuk menggunakan *vape*.

Orang tua perlu meningkatkan komunikasi dan pengawasan agar anak mampu menolak pengaruh negatif. Guru dan sekolah diharapkan menciptakan lingkungan belajar sehat serta

memberikan edukasi tentang bahaya *vape*. Tenaga kesehatan berperan sebagai edukator dan konselor untuk meningkatkan kesadaran remaja. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas populasi dan menambahkan variabel lain seperti pengaruh media sosial atau keluarga agar hasil lebih komprehensif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., dkk. (2025). *Prevalensi merokok di kalangan pelajar usia 13–15 tahun*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Antariksa, B. (2024). *Dampak kesehatan penggunaan rokok elektrik jangka panjang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 12(2), 45–53.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Penggunaan Rokok Elektrik di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mulyadi, R., dkk. (2023). *Efek rokok konvensional dan elektrik terhadap tekanan darah sistolik dan diastolik*. Jurnal Kedokteran, 8(1), 33–41.
- Ridwan, A. (2025). *Konformitas sosial dan perilaku remaja*. Jurnal Psikologi Sosial, 10(3), 112–120.
- Saepulloh, A., dkk. (2024). *Tren penggunaan pod vape di kalangan remaja*. Jurnal Perilaku Remaja, 7(1), 21–29.
- Widiantari, L., & Lestari, R. (2023). *Bahaya cairan vape terhadap kesehatan paru-paru*. Jurnal Kesehatan Respirasi, 5(2), 67–75.
- World Health Organization (WHO). (2024). *Global Adult Tobacco Survey Indonesia 2021*. Geneva: WHO.